

## Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro

Ahmad Wildan Rifki<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro, Indonesia

<sup>1</sup> wildanrifki94@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 7 November 2022;  
Revised: 15 November 2022;  
Accepted: 20 November 2022.

### Kata-kata kunci:

Manajemen Pembelajaran;  
Sekolah Menengah  
Kejuruan;  
Pendidikan  
Kewarganegaraan.

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. Jenis penelitian adalah wawancara, dokumentasi dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro, Kualitas input dari siswa yang memiliki titik tingkat kurang; kualitas dan kuantitas guru masih kurang; belum menggunakan metode pembelajaran yang variatif, kurangnya buku pegangan untuk siswa; kualitas dan kuantitas sekolah infrastruktur sudah memadai. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro membutuhkan kinerja dan manajer strategi yang baru untuk dikembangkan seperti kreativitas dan menggunakan sisi yang kuat untuk menutupi kelemahan

---

### Keywords:

Learning Management;  
Vocational high School;  
Civic education.

---

### ABSTRACT

*Management of Citizenship Education Learning at State Vocational High School 5 Bojonegoro. The purpose of this research is to describe the learning management of Citizenship Education at State Vocational High School 5 Bojonegoro. The types of research are interviews, documentation and observations made to obtain accurate data. Data analysis used descriptive techniques. The results of the study show that the management of citizenship education at State Vocational High School 5 Bojonegoro, the quality of input from students who have a low level point; the quality and quantity of teachers is still lacking; have not used varied learning methods, lack of handbooks for students; the quality and quantity of school infrastructure is sufficient. State Vocational High School 5 Bojonegoro requires new performance and strategic managers to be developed such as creativity and using strong sides to cover weaknesses.*

---

Copyright © 2022 (Ahmad Wildan Rifki). All Right Reserved

How to Cite : Rifki, A. W. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 57–63. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1150>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Manajemen pembelajaran sejalan dengan isi PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yang dinyatakan bahwa “Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan”

Secara bahasa, istilah “Civic Education” oleh sebagian pakar diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan Kewargaan” diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sebagai pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winataputra dkk dari Tim CICED (Center Indonesian for Civic Education). (Tim ICCE, 2005:6)

Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa Citizenship education or civics education didefinisikan sebagai berikut: *Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.* (Kewarganegaraan atau kewarganegaraan pendidikan ditafsirkan secara luas untuk mencakup persiapan orang-orang muda untuk peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara dan , khususnya , peran pendidikan (melalui sekolah , mengajar , dan pembelajaran) dalam proses persiapan).

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Cogan (1999:4) mengartikan civic education sebagai “...the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives”, maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Sementara itu, PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern.

Peneliti tertarik untuk meneliti manajemen pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro dikarenakan beberapa alasan yaitu: pertama sekolah ini pernah menjadi paporit bagi siswa baru, kedua sekolah ini kondisinya saat ini kemajuan prestasinya sangat menurun dibandingkan pada waktu awal berdirinya sekolah ini, ketiga tingkat kenakalan siswanya cenderung meningkat, keempat sekolah ini mempunyai kualifikasi guru yang sama yaitu guru berkualifikasi S1.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Diskriptif Kualitatif di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro)”. Rumusan masalah umum dikembangkan kedalam beberapa rumusan khusus yaitu: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

## Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang berusaha dapat mendeskripsikan secara lengkap Manajemen pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada manajemen pembelajaran PKn di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. Ruang lingkup tersebut mencakup:

Perencanaan pembelajaran PKn, Pelaksanaan pembelajaran PKn, dan Evaluasi pembelajaran PKn. Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada, Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi tentang obyek penelitian.

### **Hasil dan pembahasan**

Perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan serta kualitas sumber daya manusia dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Mulyasa, 2008:153).

Ricards & Renandya (2003:27) menjelaskan bahwa *planning can be re regarded as a process of transformation during which the teacher creates ideas foe lesson based on understanding of learners' needs, problems and interests, and on the content of the lesson itself*. Perencanaan dapat dianggap sebagai proses transformasi dimana guru menciptakan ide untuk pembelajaran berdasarkan pemahaman kebutuhan, masalah dan kepentingan siswa dan pada isi materi pembelajaran itu sendiri. Sebaliknya tanfa rencana pembelajaran, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya.

Temuan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro bahwa guru tidak membuat sendiri perencanaan pembelajaran tetapi disediakan dari penerbit buku paket yang mereka beli. Buku tersebut digunakan sebagai buku pegangan siswa. Saat ini penerbit buku-buku pelajaran telah menyediakan satu paket perangkat pembelajaran dari silabus, RPP, buku pegangan guru dan buku kerja siswa. Sehingga guru tidak perlu lagi sibuk menyusun perangkat pembelajaran tetapi tinggal mengimplementasikan sumber yang ada. Sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan. Walaupun hasil wawancara guru menyampaikan dengan cara membuat sendiri yaitu dalam forum seluruh guru bidang studi PKN (MGMP) tetapi peneliti melihat bukti dokumEna semuanya adalah hasil editan alias kopi paste dari salah satu penerbit buku.

Mulyasa (2008:76) menjelaskan dalam kondisi dan situasi bagaimanapun , guru harus tetap membuat RPP, karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Guru boleh saja tidak membuat alat peraga tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan. Ini fakta bahwa sedikit sekali guru yang membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran. Sekalipun perencanaan tidak dijadikan pedoman pada saat mengajar atau hanya untuk memenuhi kewajiban administratif atau kepentingan portopolio dalam rangka sertifikasi. Kenyataan seperti ini terus berlangsung dan guru tidak berusaha untuk belajar lebih jauh untuk memperbaiki kinerjanya. Guru dituntut untuk terus belajar karena pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dinamis yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru adalah pengelola pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:23) sebagai seorang manajer guru memiliki empat fungsi umum yaitu pertama, merencanakan tujuan belajar, kedua, mengorganisasikan berbagai sumberbelajar untuk mewujudkan tujuan belajar, ketiga, memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa, keempat, mengawasi segala sesuatu, apabila sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang guru sebagi pengelola (manajer). Kegiatan perencanaan diantaranya adalah menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran , menentukan topik apa yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber-sumber belajar dan media apa saja yang akan digunakan untuk proses pelaksanaan pembelajaran.

Pada kontek perencanaan pembelajaran PKn seorang guru harus memahami bahwa karakteristik mata pelajaran PKn berbeda dengan karakteristik mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi sebagai pembentuk moral seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar PKn

bukan saja belajar pengetahuan tentang kenegaraan tetapi juga untuk penanaman sikap dan moral, tetapi harus mengupayakan menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari baik disekolah, keluarga dan masyarakat. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai pendidikan kewarganegaraan kalau dia belum dapat menerapkan sikap dan etika yang sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat dimana ia tinggal meskipun dia mendapat nilai yang bAg pada penguasaan materi pembelajaran PKn.

Mengingat perencanaan pembelajaran sangat penting menuju terlaksananya dan pencapaian tujuan pembelajaran maka harus dipersiapkan dengan cermat. Silabus dan RPP bukan hanya kelengkapan administratif saja tetapi harus dijadikan acuan pembelajaran. Untuk pengembangan komponen silabus dan RPP dalam pembelajaran PKn guru harus pertama, memahami standar kompetensi dan kompetensi mata pelajaran PKn kedua, guru dapat menjabarkan indikator pencapaian kompetensi dasar, ketiga, dapat merumuskan tujuan pembelajaran, keempat, dapat mengembangkan bahan pembelajaran, kelima, memilih dan memanfaatkan media/alat bantu/sumber belajar dan ke enam, mengembangkan keberagaman bentuk penilaian.

Melihat kondisi yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro harus ada perubahan kinerja guru dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru belum menyusun sendiri silabus dan RPP. Mestinya guru harus menyadari bahwa begitu penting perencanaan pembelajaran karena perencanaan akan mencerminkan perencanaan apa yang akan dilakukan dalam pengorganisasian/pengelolaan kelas. Seperti yang diuraikan oleh Mulyasa pada uraian sebelumnya bahwa dalam kondisi apapun guru harus membuat rencana pembelajaran sendiri karena gurulah yang paling tahu kondisi siswa dan sekolah. Bila guru hanya mengkopi silabus dan RPP yang sudah jadi apakah silabus dan RPP tersebut dapat di implementasikan dengan keadaan siswa yang ada di sekolahnya?

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Temuan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro diperoleh bahwa para guru belum ada perencanaan yang jelas pada setiap pertemuan. Karena silabus dan RPP yang ada hanya sebagai pelengkap administratif saja sehingga tidak pernah dijadikan acuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan buku paket yang ada. Guru mengimplementasikan bab per bab pada buku yang dijadikan pegangan dan sumber belajar tanpa ada pedoman yang jelas bagaimana mengorganisasikanya didalam kelas tidak sesuai bagaimana pengelolaan semestinya dilakukan.

Guru memahami secara umum bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewar ganegaraan terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru telah melalui prosedur dengan benar yaitu melakukan/ menghubungkan pelajaran yang telah lalu/ sebelumnya, memotivasi siswa dan mengajukan pertanyaan tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran sebelumnya.

Memasuki tahapan kegiatan inti tidak terpantau dengan jelas oleh peneliti. Kasus yang terjadi di kelas XII di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro pada kegiatan pendahuluan guru menayakan pelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang peranan pers dalam masyarakat demokrasi. Kegiatan ini memakan waktu cukup panjang sehingga tidak jelas kompetensi dasar apa yang ingin dicapai pada pelaksanaan pembelajaran pada hari itu. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Sehingga yang terjadi adalah teacher's center dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Siswa tidak distimulus untuk memproduksi pendapat. Salah satu kesalahan berfikir dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan adalah bahwa pemahaman PKn adalah mata pelajaran yang berorientasi kepada pengetahuan saja sehingga pelaksanaan pembelajaran dipomulasikan seperti pengajaran matematika atau bahasa inggris.

---

Perlu dipahami oleh para guru bahwa pembelajaran PKn adalah mata pelajaran yang berorientasi pada nilai, norma dan kebangsaan sehingga yang perlu dibangun adalah karakter siswa yang melalui pembiasaan perilaku pada setiap saat. Sehingga dalam merencanakan pembelajaran semestinya direncanakan pembelajaran yang terintegrasi yaitu walaupun standar kompetensi dasar yang ingin dicapai hanya pada salah satu kompetensi misalnya kompetensi sikap saja, guru harus mampu memformulasikan bahwa di kegiatan tersebut ada proses-proses yang harus dilalui. Tetapi yang terjadi pada kasus ini adalah pelaksanaan pembelajaran selama 2 x 45 menit mengalir tanpa tujuan sehingga waktu pelajaran habis hanya untuk membahas materi sebelumnya.

Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai guru sehingga proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Keterampilan dasar ini merupakan syarat untuk yang harus dimiliki oleh guru dalam mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran (Sanjaya, 2006:32). Adapun keterampilan dasar tersebut adalah pertama, keterampilan dasar bertanya, kedua, keterampilan dasar memberikan reinforcement, ketiga, keterampilan variasi stimulus, keempat, keterampilan membuka dan menutup pelajaran dan keenam, keterampilan mengelola kelas.

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarga negaraan harus dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh dalam satu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Richard & Renandya (2003:34) mengatakan *"when implementing lesson plan, teacher might try to monitor two important issues, namely, lesson variety and lesson pacing. Variety in lesson delivery and choice of activity will keep class lively and interested. And pace is linked to the speed at which a lesson progresses, as well as to lesson timing"*. "Ketika mengimplementasikan rencana pelajaran, guru mungkin mencoba untuk memantau dua isu penting, yaitu, berbagai pelajaran dan pelajaran mandiri. Ragam dalam pelajaran delivery dan pilihan Activity akan terus kelas hidup dan tertarik. Dan kecepatan ini terkait dengan kecepatan di mana pelajaran berlangsung, seperti yang akan sebagai pelajaran waktu "

Seorang guru harus memperhatikan dua hal yaitu variasi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Variasi pembelajaran akan membuat kelas hidup dan lebih menarik. Sementara langkah-langkah pembelajaran adalah lebih kepada manajemen waktu. Manajemen kegiatan apakah kegiatan tersebut apakah terlalu pendek atau panjang.

Realita yang ada seperti pada pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro tentunya sangat memprihatinkan dan diperlukan kesadaran dari guru untuk meningkatkan kinerja guru sehingga ada perubahan dalam tindakan. Tindakan bahwa guru harus melakukan proses yaitu yang pertama adalah proses perencanaan pembelajaran sehingga ada acuan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.

Pembelajaran pendidikan kewarga negaraan adalah pembelajaran yang sangat menarik. Untuk membuat proses pelaksanaan tersebut menarik tentunya guru harus memiliki kemampuan bagaimana menjadi seorang guru yang capable untuk mengajar pendidikan kewarganegaraan. "karakteristik pendidikan kewarganegaraan (PKn)" Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Niai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika di tanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks seperti ini. John J. Patrick dalam tulisan ‘Konsep inti PKn’ (<http://id.netlog.com./oktodwi/blog/blogid=142121>) mengatakan PKn memiliki kriteria dimana diartikan berkenaan dengan kepentingan warga negara. Ada 4 kategori yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan, keahlian kognitif warga negara, keahlian partisipatori dan kebaikan pendidika kewarganegaraan. Jika empat kategori ini hilang dari kurikulum PKn maka PKn dapat dianggap cacat. Walaupun pemerintah sudah memberi perhatian besar pada pelajaran PKn, semua itu tidak akan cukup jika komponen pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat tidak berpadu untuk bekerjasama menjalankan inti pelajaran PKn ini. Berkaitan dengan kandungan nilai-nilai dalam PKn saja misalnya, banyak guru yang luput mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada saat mengajar karena terburu dengan materi sesuai kurikulum, siswa belajar hanya orientasi materi sehingga civic intelligent saja yang terpenuhi. Meskipun materi PKn saat ini tidak banyak mencantumkan secara konkret nilai-nilai kehidupan dalam silabus pengajaran, semestinya guru mampu berperan memasukan nilai-nilai ini sebagai hidden curriculum bagi siswa.

Manajemen penelitian umum dilakukan guru secara langsung terhadap siswa adalah penilaian hasil belajar tingkat kelas. Pada hakekatnya penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri siswa. Mulyasa menjelaskan pada umumnya pada umumnya hasil belajar akan memberikan dua pengaruh kepada siswa yaitu pertama, siswa akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahan atas perilaku yang diinginkan, kedua, siswa mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.

Tiga bentuk penilaian berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kognitif, psikomotor dan afektif. Pada aspek kognitif penilaian didasarkan pada kemampuan berpikir yang menurut Taksonomi Bloom hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek psikomotor adalah penilaian yang didasarkan pada aspek gerak (keterampilan) yang dilakukan oleh siswa dan aspek afektif adalah hubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai.

Manajemen evaluasi yang dilaksanakan oleh guru PKn Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penilaian harian dilakukan dengan fleksibel sesuai dengan kompetensi dasar yang di bahas. Salah satu guru mengungkapkan, setelah selesai proses pelaksanaan pembelajaran dengan standar kompetensi menampilkan sikap positif terhadap pancasila sebagai ideologi terbuka siswa diminta menjelaskan makna pancasila sebagai sumber nilai. Sementara penilaian dalam bentuk tertulis guru biasanya dilakukan per KD. Soal yang diberikan berbentuk option dan esay yang berjumlah 15 s/d 20 soal. Ulangan harian biasanya dilakukan tidak lebih dari 1 kali dikarenakan waktunya yang dekat dengan penilaian akhir semester atau disebut juga dengan Ujian tengah semester.

Ujian tengah semester biasanya dikelola oleh sekolah. Materi evaluasi pada Ujian tengah semester ini diambil dari beberapa KD baik yang sudah dievaluasi melalui ulangan harian maupun yang belum sempat di evaluasi. Pelaksanaan ujian akhir semester soalnya diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada semester pertama. Sementara pada semester kedua diambil dari gabungan semester pertama dan semester kedua. Pelaksanaan ujian akhir semester di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro biasanya serentak dengan pelaksanaan Ulangan kenaikan kelas.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa peneliti ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: 1). Penelitian hanya dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro, sehingga tidak dapat menggeneralisasi pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan 2). Salah satu penyebab masih rendahnya akurasi data dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menguraikan jawaban responden, mendeskripsikan pengamatan dan dokumentasi.

### **Simpulan**

Simpulan penelitian ini secara umum bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro dilaksanakan cenderung melaksanakan pembelajaran hanya untuk mengejar target kurikulum dengan tidak sesuai dengan kondisi objektif anak. Pembelajaran yang dilakukan guru masih terpaku pada materi yang ada pada buku pelajaran dan kurang memikirkan potensi dan kemajuan anak. Guru belum memberdayakan potensi dirinya dalam pengelolaan pembelajaran. Tidak terlihat adanya upaya dan inovasi dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran sehingga dapat membuat pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih bermakna sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

### **Referensi**

- Djamarah, 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. cetakan kedua, Renika Cipta, Jakarta.
- Midahlana, 2011. Tesis "Manajemen Pembiayaan Sekolah" Program Studi MAP. Bengkulu: UNIB.
- Mulyasa, H.E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nawawi, 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kedelapan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Pidarta, 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cetakan pertama. PT. Asdi Mahasatya, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Solihatini. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Terry, George. R. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen (Terjemahan: J. Smith, DFM)*. Jakarta: Bumi Aksara.